

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu aset berharga bagi suatu bangsa adalah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu sumber daya manusia perlu dipersiapkan dengan sebaik mungkin karena akan berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya perkembangan dan kemajuan bangsa tersebut. Terdapat berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas dari sumber daya manusia, salah satunya adalah terjadinya *stunting* pada generasi muda di Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilaksanakan pada tahun 2021 oleh Kementerian Kesehatan mendapatkan data bahwa pada tahun 2018 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai angka 30,8% atau kurang lebih sebanyak 8 juta anak terkena *stunting*, pada tahun 2021 prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 24,4% atau menurun sebanyak 6,4% dari tahun 2018 yang berarti kurang lebih 7,4 juta anak terkena kasus *stunting*.

Stunting menjadi perhatian yang sangat serius bagi seluruh lapisan masyarakat karena akan memberikan akibat jangka pendek dan dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek berkaitan dengan jumlah kasus yang terjadi serta angka kematian pada bayi/balita, selanjutnya dampak jangka menengah yang terjadi adalah rendahnya kecerdasan dan kognitif bagi anak atau balita, dan mengenai jangka panjang berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia juga masalah penyakit yang berdampak hingga usia dewasa. Apabila fenomena ini tidak diperhatikan dengan baik, maka akan berpengaruh terhadap fungsi kognitif bagi generasi muda Indonesia dan secara langsung akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. (Aryastami, 2017). Kementerian RI menyatakan angka kasus *stunting* menunjukkan perbaikan dengan turunnya angka prevalensi nasional pada tahun 27,7% pada tahun 2019 dan menjadi 24,4% pada tahun 2021 sehingga secara keseluruhan mengenai gizi anak terjadi perbaikan dari tahun ke tahun.

Salah satu prioritas pemerintah dalam membangun sumber daya manusia yang baik adalah melalui program pencegahan dan penanganan *stunting*. *Stunting* merupakan masalah yang memberikan dampak serius dalam perkembangan dan tumbuh kembang anak. Kondisi kritis yang perlu diperhatikan dalam perkembangan anak yaitu pada 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) karena pada masa ini bisa menjadi pemicu terjadinya *stunting*. *Stunting* tidak hanya berdampak pada penderitanya saja tetapi juga berdampak kepada perekonomian dan pertumbuhan suatu bangsa, karena sumber daya manusia yang terkena *stunting* memiliki kemampuan yang lebih rendah dalam berbagai aspek. (Yuliani et al., 2018). Penyebab *stunting* ini bersifat multidimensional yang berarti tidak hanya faktor kesehatan dan kemiskinan saja tetapi juga adanya pola asuh dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perhatian pemerintah meningkat pada penurunan kasus *stunting* di Indonesia hingga menyentuh angka 14% di tahun 2024. Upaya penurunan kasus *stunting* tercantum pada Rencana Program Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengurangi dan mengatasi kasus *stunting* yaitu dengan memberikan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan mitra kerja pemerintah yang memiliki peran penting untuk terealisasinya program pencegahan dan penanganan *stunting*, karena akan berperan sebagai fasilitator yang akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan *stunting* kepada masyarakat. Salah satu cara yang digunakan oleh pemerintah dalam meningkatkan kompetensi dan keilmuan bagi Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu melalui pendidikan karena Pendidikan merupakan hal yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkompeten. Berkaitan dengan hal tersebut, di dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 diungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan. Dalam menyelenggarakan program pendidikan

Mohamad Fikri Fakhriyan, 2022

PENGARUH PELATIHAN BERBASIS E-LEARNING TERHADAP TINGKAT KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperlukan adanya suatu lembaga yang menyediakan layanan untuk mendukung serta memfasilitasi keberlangsungan pendidikan.

Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan salah satu jalur pendidikan yaitu Pendidikan Nonformal yang merupakan pendidikan secara terorganisasi dan terencana yang berlangsung berbeda dengan sistem persekolahan dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat, baik tua maupun muda dengan tujuan meningkatkan kualitas hidupnya. (Hidayat et al., 2017). Selanjutnya didalam Pasal 26 ayat 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nonformal meliputi berbagai macam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik salah satunya adalah melalui program pelatihan.

Program pelatihan merupakan usaha terencana dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan serta mengembangkan kompetensi dan keahlian seseorang, seperti yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 bahwa pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Rivai dalam (Humaira et al., 2020) Pelatihan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam suatu pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu.

Salah satu upaya dalam rangka pencegahan dan penanganan *stunting* di Indonesia perlu melibatkan berbagai stakeholder yaitu Kementerian Sosial yang bekerja sama dengan Tanoto Foundation melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia kesejahteraan sosial dengan menyelenggarakan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* yang memiliki tujuan dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan kepada Pendamping Keluarga Harapan untuk dapat mempraktikkan dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam mendukung tercapainya tujuan program prioritas nasional sehingga dapat menurunkan kasus *stunting*. Dalam pelaksanaan Program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *stunting*, Kementerian Sosial memberikan tanggung jawab kepada Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS)

Regional II Bandung dalam menyelenggarakan program pelatihan yang mencakup 6 (enam) wilayah kerja BBPPKS Bandung yaitu sebagai berikut: Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Lampung, Provinsi Banten, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Kalimantan Barat.

Pendamping Program Keluarga Harapan memiliki peran yang penting dalam mengatasi kasus *stunting* di Indonesia. Terdapat 8000 pendamping PKH yang harus mengikuti program pelatihan, dengan jumlah peserta yang cukup besar maka tidak mungkin jika pelatihan dilakukan dengan pendekatan klasikal saja dan diperlukan adanya pendekatan yang bervariasi yaitu pelatihan berbasis *E-Learning*. Model Pembelajaran *E-Learning* merupakan proses belajar yang melibatkan pemanfaatan teknologi sebagai media dalam sistem pembelajarannya. Menurut (Chusna, 2019) *E-Learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan seseorang dalam menggunakan peralatan elektronik dalam upaya menciptakan, mengembangkan, menyebarkan informasi, menilai dan memberikan keringanan dalam proses belajar dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pada dasarnya, *E-Learning* memiliki dua tipe pembelajaran yaitu Sinkronus dan Asinkronus (Hartanto, 2016). Sinkronus merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan bersama fasilitator atau pembelajaran terjadi tatap muka secara virtual antara fasilitator dan peserta pelatihan sedangkan Asinkronus yaitu pembelajaran yang tidak dilaksanakan pada waktu yang sama dengan fasilitator sehingga peserta pelatihan mempelajari materi kapanpun dan dimanapun. Pada proses pelaksanaan program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di BBPPKS Regional II Bandung, pembelajaran diselenggarakan secara daring melalui 2 (dua) pendekatan yaitu pembelajaran asinkronus (pembelajaran mandiri menggunakan *Learning Management System*) dan pembelajaran sinkronus (pembelajaran secara virtual antara fasilitator dan peserta pelatihan melalui *Zoom Meeting* atau *Meet* Kemsos).

Dalam pembelajaran Asinkronus peserta diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara mandiri dalam jaringan tanpa difasilitasi oleh Widyaiswara/Fasilitator dan wajib mengikuti rangkaian pembelajaran setiap hari sesuai dengan jadwal dan jumlah jam pelatihan (JP) yang sudah ditetapkan

Mohamad Fikri Fakhriyan, 2022

PENGARUH PELATIHAN BERBASIS E-LEARNING TERHADAP TINGKAT KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penyelenggara serta diwajibkan untuk membaca modul dan mengerjakan tugas narasi serta pembuatan video simulasi, peserta pelatihan diberikan arahan oleh fasilitator melalui LMS untuk mempelajari modul pembelajaran dan mengerjakan tugas secara mandiri dalam waktu 10 hari atau 37 jam pelajaran, pada tahap pembelajaran asinkronus peserta diharuskan untuk melakukan registrasi di LMS yang telah disediakan oleh Kementerian Sosial RI, selanjutnya melakukan pretest untuk mengetahui dan mengukur pengetahuan dasar peserta mengenai materi pelatihan dan dilanjutkan dengan mengakses modul pembelajaran terkait materi pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* sebagai bekal dalam mengerjakan penugasan yang tersedia didalam LMS meliputi penugasan dari setiap modul serta pembuatan video simulasi atau praktik melakukan sosialisasi mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* dan selanjutnya pada tahap akhir pembelajaran asinkronus dilaksanakan post-test untuk mengukur apakah terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta atau tidak, sedangkan pada pembelajaran Sinkronus peserta diharuskan untuk melakukan pembelajaran dalam jaringan dalam waktu yang bersamaan dan difasilitasi oleh Widyaiswara/Fasilitator dalam proses diskusi dan tanya jawab mengenai modul pembelajaran yang sudah dipelajari, proses pembelajaran daring dilaksanakan selama 4 hari kerja dengan 27 jam pelajaran.

Pada pembelajaran sinkronus peserta diberikan kesempatan untuk bertanya dan mendiskusikan materi yang telah dipelajari serta adanya simulasi dalam melaksanakan penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan salah satu modul yang sudah dipelajari dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan peserta pelatihan dan mempersiapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi dalam satu kelas peserta berjumlah 40 orang yang didalamnya tergabung Pendamping PKH dari berbagai daerah, fasilitator yang ditunjuk harus menguasai seluruh sesi atau materi yang ada dalam modul. Pelaksanaan pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, wawasan dan kompetensi Pendamping Program Keluarga Harapan mengenai pencegahan dan penanganan *stunting* serta dapat mengaplikasikan dan mempraktikkannya selama mengikuti pelatihan bagi para Keluarga Penerima

Manfaat (KPM) sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan program prioritas nasional mengenai penurunan kasus *stunting* di Indonesia. Dalam menunjang keberhasilan suatu pelatihan diperlukan berbagai indikator yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan pelatihan yang terdiri dari tujuan pelatihan, fasilitator, peserta pelatihan, materi pelatihan serta metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pelatihan sehingga akan memberikan dampak pada tingkat kompetensi para Pendamping PKH serta tercapainya tujuan pelatihan baik dalam peningkatan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta.

Adapun penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa pelatihan dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap peningkatan kompetensi peserta pelatihan meliputi pengetahuan, keahlian dan tingkah laku peserta pelatihan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mulyono & Meilani, 2016) dengan judul “Dampak Program Pelatihan Terhadap Tingkat Kompetensi Teknis Pegawai” menghasilkan kesimpulan bahwa program pelatihan dapat memberikan dampak pada peningkatan kompetensi para karyawan dalam kemampuan memahami pekerjaan, melakukan perencanaan dan mengatur strategi yang tepat dalam mengerjakan suatu pekerjaan sesuai dengan standat yang telah ditentukan oleh perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2015) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Grand Fatma Hotel Di Tenggarong Kutai Kartanegara” menghasilkan kesimpulan bahwa pelatihan memberikan pengaruh yang penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kompetensi karyawan dalam bekerja, karena dapat meningkatkan kompetensi karyawan untuk dapat meningkatkan kemampuannya menyesuaikan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.

Pelaksanaan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* pada tahun 2020-2022 diselenggarakan secara daring (dalam jaringan) oleh BBPPKS Regional II Bandung dikarenakan penyebaran Covid-19 yang masih belum terkendali, hal ini menjadi pembeda antara pelaksanaan tahun ini dan tahun sebelum-sebelumnya. Pelaksanaan pelatihan menggunakan dua pendekatan yaitu Asinkronus dan Sinkronus hal ini yang menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui Pengaruh yang diberikan setelah mengikuti pelatihan berbasis e-

Mohamad Fikri Fakhriyan, 2022
PENGARUH PELATIHAN BERBASIS E-LEARNING TERHADAP TINGKAT KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

learning terhadap tingkat kompetensi pendamping keluarga harapan di BBPPKS Regional II Bandung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengaruh Pelatihan Berbasis *E-Learning* Terhadap Tingkat Kompetensi Pendamping Keluarga Harapan”.

1.2. Rumusan Masalah

Hasil identifikasi yang ditemui dari studi pendahuluan pada kegiatan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* dilaksanakan secara daring pada tahun 2020-2022, mengingat angka penyebaran covid yang masih belum terkendali sepenuhnya sehingga dibutuhkan kewaspadaan dalam melindungi SDM Kesos yang akan terlibat dalam kegiatan pelatihan.
2. Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* dilaksanakan melalui pendekatan Asinkronus yang dilaksanakan secara mandiri tanpa kehadiran fasilitator dengan memanfaatkan pembelajaran online atau *e-learning* yaitu *Learning Management System* dan Sinkronus yang dilaksanakan secara kelas virtual dan difasilitasi oleh fasilitator secara tatap muka melalui aplikasi *video conference*.
3. Terjadi sejumlah hambatan selama proses pelatihan. Secara teknis beberapa peserta pelatihan memiliki pengetahuan yang terbatas dalam menggunakan dan mengoperasikan *Learning Management Systemn* (LMS) disertai lokasi peserta pelatihan yang tidak selalu memiliki koneksi internet yang baik. Secara non teknis, terdapat hambatan mengenai kurangnya kesadaran dan motivasi peserta dalam menjalankan pembelajaran Asinkronus sehingga perlu adanya monitoring langsung dari widyaiswara.

Berdasarkan hasil identifikasi diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* berbasis *e-learning* dalam meningkatkan kompetensi peserta pelatihan?

2. Bagaimana kompetensi peserta pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* berbasis *e-learning*?
3. Bagaimana pengaruh pelatihan melalui berbasis *e-learning* terhadap tingkat kompetensi peserta pelatihan?

1.3. Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* berbasis *e-learning*
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi yang dimiliki oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* berbasis *e-learning*
3. Untuk menganalisis pengaruh pelaksanaan pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* berbasis *e-learning* terhadap tingkat kompetensi peserta pelatihan.

1.4. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai pengaruh yang diberikan terhadap tingkat kompetensi peserta pelatihan selama mengikuti program pelatihan berbasis *e-learning* dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk kajian lebih dalam mengenai pengembangan dan evaluasi program pelatihan dalam rangka tingkat kualitas sumber daya manusia.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan meningkatkan wawasan dan pengetahuan penelitian, khususnya mengenai program pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting*

berbasis *e-learning* oleh peserta Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting* di BBPPKS Regional II Bandung.

- b. Bagi Lembaga, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menjadi masukan bagi pihak lembaga untuk memberikan perhatian lebih pada program Pelatihan Pencegahan dan Penanganan *Stunting*.
- c. Bagi Pembaca, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh yang diberikan dalam program pelatihan terhadap tingkat kompetensi peserta Pelatihan Pencegahan Dan Penanganan *Stunting* di BBPPKS Regional II Bandung.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, struktur organisasi skripsi adalah sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan dalam skripsi membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

2. BAB II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberi konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. pada penelitian ini teori yang digunakan adalah pelatihan dalam konteks Konsep Pelatihan, Konsep *E-Learning* dan Konsep Kompetensi

3. BAB III: Metode Penelitian

Bagian metode penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dimulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, sampai pada analisis data yang dilakukan.

4. BAB IV: Temuan dan Pembahasan

Bagian temuan dan pembahasan dalam skripsi membahas dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan yang telah dibuat.

5. BAB V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian simpulan, implikasi, dan rekomendasi memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.